

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan kepada Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (BEPEPAM-LK) yang sekarang fungsinya sudah diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan yang disampaikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Penilaian auditor terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang akan dijadikan acuan oleh para investor dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan tersebut harus disampaikan tepat waktu, sehingga manfaat dari laporan keuangan bisa digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia, menyebabkan proses penyajian laporan keuangan oleh auditor independen menjadi tidak mudah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai otoritas pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Auditor independen diwajibkan memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit sehingga adakalanya waktu penyelesaian audit dan penyampaian laporan keuangan tertunda (Praptika dan Rasmini, 2016).

Di Indonesia, peraturan tentang penyajian penyampaian laporan keuangan telah diatur didalam peraturan Bapepam No. X.K.6 lampiran keputusan Bapepam-

LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik”, kemudian peraturan tersebut direvisi oleh OJK pada tanggal 29 Juli 2016 Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik” yang menjelaskan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Keterlambatan penyampaian informasi laporan keuangan akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan (Ilhami, 2013). Selain itu, dalam kaitannya dengan aktivitas di pasar modal, pelaporan yang tepat waktu berkontribusi terhadap efisiensi dan ketepatan kinerja pasar modal dalam melakukan fungsi *pricing* dan evaluasi serta mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran atas rumor-rumor di pasar saham (Owusu-Ansah, 2000) dalam Wiguna 2012. Menurut Halim (2000) ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham pada perusahaan tersebut. Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan pelaporan keuangan oleh auditor menunjukkan lamanya waktu audit (Sunaningsih dan Rohman, 2014). Dalam, *auditing* perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay* (Rachmawati, 2008) atau *audit report lag* (Dyer dan McHug, 1975). Semakin panjang waktu auditor menyelesaikan pekerjaannya, semakin panjang pula *audit delay*. Sebaliknya, semakin pendek waktu auditor menyelesaikan pekerjaannya, maka semakin pendek *audit delay*.

Beberapa penelitian mengenai *audit delay* sudah banyak dilakukan sebelumnya, baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian sebelumnya sudah banyak menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, namun seiring berjalannya waktu faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *audit delay* tersebut semakin berkembang. Menurut penelitian yang dilakukan Schwartz dan Soo (1996) yang dalam Kadir (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut juga mendukung penelitian Praptika dan Rasmini (2016) yang meneliti pengaruh *financial distress* dan *auditor switching* terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Auditor yang baru akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal karakteristik kliennya.

Apriyanti (2014) meneliti pengaruh *audit fee* terhadap *audit delay*. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan nilai signifikansi *audit fee* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit yang artinya semakin besar *audit fee* maka semakin pendek keterlambatan audit. Perusahaan yang besar akan memberikan *audit fee* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *audit fee* pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki jumlah dan

kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Audit pada perusahaan besar membutuhkan jam kerja staff audit yang lebih besar, teknik dan teknologi audit tertentu sehingga menyebabkan tingginya *audit fee*.

Dilihat dari banyaknya emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya *audit delay* menjadi salah satu “penyakit tahunan” bagi perusahaan. Mengingat pentingnya informasi laporan keuangan bagi pelaku di pasar modal, dan masih banyaknya perusahaan *go public* yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan serta hambatan dalam penyelesaian laporan keuangan oleh auditor yang independen, hal tersebut menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *financial distress*, *auditor switching*, dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan barang manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2016. Faktor-faktor yang sudah dikemukakan merupakan faktor yang belum banyak diteliti dan faktor tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur ?

2. Apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress*, *auditor switching* dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi bagi perusahaan, terutama perusahaan manufaktur, dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan sehingga perusahaan publik bisa meningkatkan daya saing terhadap perusahaan regional maupun internasional.

2. Bagi Akuntan Publik dan KAP

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk menjalankan praktik jasa audit secara optimal melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat mempercepat publikasi laporan keuangan kepada OJK.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan *audit delay* pada perusahaan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Praptika dan Rasmini (2016) meneliti pengaruh *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* pada *audit delay*. Pada penelitian ini *financial distress* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2009-2014. Sample yang digunakan yaitu sebanyak 144 perusahaan selama periode 6 tahun.

Selanjutnya penelitian dari Apriyanti (2014) tentang pengaruh atribut perusahaan dan faktor audit terhadap keterlambatan audit pada perusahaan. Dalam penelitian ini salah satu faktor yang dinilai berpengaruh dengan *audit delay* yaitu *audit fee*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang listing di Bursa Efek Malaysia. Sample yang digunakan sebanyak 611 perusahaan periode tahun 2006 sampai dengan 2011.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggabungkan variabel independen yaitu *financial distress*, *auditor switching*, dan *audit fee*. Penelitian ini bersifat replikatif dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah proksi dari *financial distress* dimana pada penelitian sebelumnya *financial distress* diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), sedangkan pada penelitian ini nilai *financial distress* dihitung menggunakan metode Altman *Z-Score*. Metode tersebut merupakan salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan presentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Perbedaan penelitian juga pada perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan barang manufaktur yang terdaftar pada Index Saham Syariah Indonesia periode 2014-2016.